



KRISTUS DALAM KITAB MAZMUR: PEMBACAAN KRISTOSENTRIS DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PERJANJIAN LAMA

Benediktus James Widya Darmaka^{1*}, Andry Handiyanto²

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

ARTICLE INFO

Email koresponden:

benediktusdarmakajurnal@gmail.com

Keywords:

Christocentric, Book of Psalms, Old Testament Theology, Bible, Theological Integration.

Kata Kunci:

Kristosentris, Kitab Mazmur, Teologi Perjanjian Lama, Alkitab, Integrasi Teologis.

Waktu Proses:

Submit: 11/08/2026

Terima: 10/09/2026

Publish: 30/09/2026

Doi:

10.63536/imitatiochristo.v2i3.115



Copyright:

©2026. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract

The Book of Psalms contains rich theological themes related to hope, suffering, justice, healing, salvation, and God's relationship with His people. However, these themes need to be understood more fully in relation to the New Testament's testimony concerning Christ. This study aims to analyze the application of a Christocentric reading of the Book of Psalms and to explain the theological continuity between the Old and New Testaments. The study employs a literature review method with a qualitative-descriptive approach by examining relevant theological books, scholarly journal articles, and previous studies. The novelty of this study lies in its effort to integrate the themes of hope, healing, justice, God's closeness to His people, and salvation within a single Christocentric framework for reading the Psalms. The findings indicate that these themes demonstrate theological continuity with the New Testament's testimony concerning Christ. A Christocentric reading of the Psalms should preserve the historical, literary, and theological contexts of the texts while also considering their relationship to the broader narrative of salvation throughout Scripture.

Abstrak

Kitab Mazmur memiliki kekayaan teologis yang berkaitan dengan pengharapan, penderitaan, keadilan, penyembuhan, keselamatan, dan relasi Allah dengan umat-Nya. Namun, pemahaman terhadap tema-tema tersebut perlu ditempatkan dalam hubungan yang lebih utuh dengan kesaksian Perjanjian Baru mengenai Kristus. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pembacaan Kristosentris terhadap Kitab Mazmur serta menjelaskan kesinambungan teologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui penelaahan buku teologi, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan tema pengharapan, penyembuhan, keadilan, kedekatan Allah dengan umat-Nya, dan keselamatan dalam satu kerangka pembacaan Kristosentris terhadap Mazmur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema-tema tersebut memiliki kesinambungan teologis dengan kesaksian Perjanjian Baru tentang Kristus. Pembacaan Kristosentris terhadap Mazmur perlu mempertahankan konteks historis, sastra, dan teologis teks sekaligus memperhatikan keterkaitannya dengan keseluruhan narasi keselamatan dalam Kitab Suci.

PENDAHULUAN

Kitab Mazmur merupakan salah satu bagian penting dalam Perjanjian Lama yang memiliki kedudukan khas dalam kehidupan iman umat Allah. Mazmur tidak hanya memuat ungkapan pujian, doa, ratapan, pengakuan iman, dan pengharapan, tetapi juga merefleksikan pengalaman umat dalam relasinya dengan Allah di tengah berbagai situasi kehidupan. Keberagaman bentuk dan tema tersebut memperlihatkan bahwa Kitab Mazmur memiliki dimensi teologis yang kaya, terutama dalam menggambarkan karakter Allah, relasi Allah dengan umat-Nya, serta pengharapan akan karya penyelamatan-Nya. Karena itu, pembacaan terhadap Kitab Mazmur tidak cukup berhenti pada fungsi liturgis atau pengalaman religius yang dikandungnya, tetapi perlu diarahkan pada pemahaman teologis yang memperhatikan konteks dan kesinambungan kesaksian Alkitab secara keseluruhan.

Dalam perkembangan teologi Kristen, Kitab Mazmur juga memperoleh perhatian khusus karena sejumlah tema dan teks di dalamnya memiliki keterkaitan yang kuat dengan kesaksian Perjanjian Baru mengenai Yesus Kristus.¹ Tema pengharapan kepada Allah, penderitaan orang benar, keadilan, keselamatan, serta kedekatan Allah dengan umat-Nya merupakan beberapa aspek yang dapat dibaca dalam hubungan dengan kesaksian Perjanjian Baru tentang karya Kristus.² Hubungan tersebut menjadikan Mazmur penting dalam pembacaan teologis yang melihat kesatuan kesaksian antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam kerangka ini, pembacaan Kristosentris berupaya memahami kesaksian Kitab Mazmur dengan menempatkan Kristus dalam hubungan dengan keseluruhan narasi karya Allah, tanpa melepaskan teks dari fungsi dan konteks teologisnya dalam Perjanjian Lama.

Pembacaan Kristosentris terhadap Kitab Mazmur memerlukan perhatian hermeneutis yang memadai karena hubungan antara teks-teks Perjanjian Lama dan Kristus dalam Perjanjian Baru tidak selalu bersifat langsung. Beberapa teks Mazmur memang digunakan atau dirujuk dalam Perjanjian Baru dalam kaitannya dengan Kristus, sementara teks lainnya memperoleh hubungan tersebut melalui tema, pola, atau kesinambungan teologis dalam kesaksian kanonik.³ Pembacaan Kristosentris tidak seharusnya hanya dilakukan dengan mencocokkan teks tertentu dalam Mazmur dengan peristiwa atau ajaran mengenai Kristus. Pembacaan semacam itu perlu mempertimbangkan makna teks, tema teologis, konteks kesusastaan, serta

¹ Marie Claire Barth and Pareira B.A, *Tafsiran Kitab Mazmur 1-72* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

² Martus A Maleachi, "Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 1 (2012): 121-140.

³ Paulus Budiono et al., "Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan Dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya," *SKENOO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 83-103.

hubungan antara kesaksian Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru agar hubungan yang dibangun memiliki dasar hermeneutis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika beberapa tema utama dalam Kitab Mazmur dibaca dalam terang karya Kristus. Pengharapan, penyembuhan, keadilan, dan kedekatan Allah dengan umat-Nya merupakan tema yang memiliki relevansi teologis dalam Mazmur sekaligus dapat ditempatkan dalam kesinambungan dengan kesaksian Perjanjian Baru.⁴ Namun, pembacaan terhadap tema-tema tersebut perlu dilakukan secara terarah agar hubungan dengan Kristus tidak menggeser makna awal teks Mazmur. Tantangannya adalah bagaimana menjelaskan kesinambungan teologis antara Mazmur dan Kristus dengan tetap menghargai karakter teks Perjanjian Lama. Pada titik ini, pembacaan Kristosentris membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menampilkan kemiripan tema, tetapi juga menjelaskan dasar teologis dan hermeneutis yang menghubungkan kesaksian Mazmur dengan penggenapannya dalam kesaksian Perjanjian Baru.

Sejumlah kajian mengenai Kitab Mazmur telah memberikan perhatian terhadap tema-tema teologis di dalamnya serta hubungannya dengan Perjanjian Baru.^{5,6,7} Meskipun demikian, kebutuhan untuk mengintegrasikan berbagai tema tersebut dalam pembacaan Kristosentris masih menjadi ruang kajian yang penting, khususnya dalam menjelaskan bagaimana pengharapan, penyembuhan, keadilan, dan kedekatan Allah dengan umat-Nya dapat dipahami dalam kerangka kesinambungan teologis Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penelitian ini karena itu diarahkan untuk mempertemukan tema-tema utama dalam Mazmur dengan pembacaan yang berpusat pada Kristus secara lebih terpadu. Fokus tersebut penting bukan untuk mengabaikan konteks Perjanjian Lama, melainkan untuk memperlihatkan bagaimana kesaksian Mazmur dapat ditempatkan dalam keseluruhan kesaksian Alkitab mengenai karya dan rencana keselamatan Allah.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan: bagaimana pembacaan Kristosentris dapat diterapkan dalam pemahaman terhadap Kitab Mazmur? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan menelaah sumber-sumber teologis dan hasil penelitian yang relevan, kemudian mengidentifikasi serta menganalisis tema-tema dalam Mazmur yang memiliki keterkaitan dengan kesaksian mengenai Kristus. Pembahasan diarahkan terutama pada tema pengharapan, penyembuhan, keadilan, kedekatan Allah dengan umat-Nya, serta kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian

⁴ Mike Raiter, *Our Daily Bread Journey Through Series Psalms 51-100* (Our Daily Bread Ministries, 2022).

⁵ Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2009).

⁶ Priyantori Widodo, "Kitab Mazmur: Inspirasinya Bagi Kehidupan Manusia Menyejarah," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 172–183.

⁷ Mark David Futato, *Interpreting the Psalms: An Exegetical Handbook*, ed. David M. Howard (Grand Rapids: Kregel Academic, 2007).

Baru. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa pembacaan Kristosentris terhadap Mazmur perlu dibangun melalui hubungan teologis dan hermeneutis yang terarah sehingga kontribusi Kitab Mazmur terhadap pemahaman mengenai Kristus dapat dijelaskan secara lebih sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif.⁸ Data penelitian bersumber dari literatur teologis yang relevan, meliputi buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah,⁹ dan hasil penelitian terdahulu yang membahas Kitab Mazmur, teologi Perjanjian Lama, serta pembacaan Kristosentris. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, khususnya mengenai tema pengharapan, penyembuhan, keadilan, kedekatan Allah dengan umat-Nya, dan hubungan teologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Analisis dilakukan secara tematis dengan mengidentifikasi bagian-bagian Kitab Mazmur yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian menelaah makna dan keterkaitannya dengan kesaksian Perjanjian Baru mengenai Kristus. Selanjutnya, hasil telaah tersebut disintesis untuk membangun argumentasi teologis mengenai hubungan Kitab Mazmur dengan Kristus dalam kerangka kesinambungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan pembacaan Kristosentris yang tetap memperhatikan konteks teks sekaligus menjelaskan signifikansi teologisnya dalam keseluruhan kesaksian Alkitab.

HASIL

Pembacaan Kristosentris terhadap Kitab Mazmur memperlihatkan keterkaitan yang kuat antara tema pengharapan, penderitaan, penyembuhan, dan karya keselamatan Allah. Pengharapan dalam Mazmur tidak hanya menggambarkan sikap menantikan pertolongan Allah, tetapi juga menunjukkan kepercayaan umat terhadap kesetiaan-Nya di tengah pergumulan. Tema tersebut dapat ditempatkan dalam hubungan dengan kesaksian Perjanjian Baru mengenai Kristus sebagai sumber pengharapan dan keselamatan. Demikian pula, tema penyembuhan dalam Mazmur memperlihatkan perhatian Allah terhadap kondisi manusia secara menyeluruh, baik dalam penderitaan fisik maupun pergumulan batin. Pembacaan ini memperluas pemahaman bahwa karya Allah dalam Mazmur berkaitan dengan pemulihan dan keselamatan yang dalam kesaksian Kristen menemukan kepenuhannya dalam karya Kristus.

⁸ Monique Hennink, Inge Hutter, and Ajay Bailey, *Qualitative Research Methods* (London: SAGE Publications, 2020).

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-38.

Tema keadilan dan kedekatan Allah dengan umat-Nya menjadi bagian penting dalam pembacaan Kristosentris terhadap Mazmur. Mazmur menampilkan Allah sebagai pribadi yang menegakkan keadilan, membela mereka yang tertindas, dan hadir di tengah pergumulan umat. Tema tersebut memiliki kesinambungan dengan pelayanan dan pengajaran Kristus yang memberikan perhatian kepada mereka yang mengalami ketidakadilan dan penderitaan. Selain itu, gambaran Allah sebagai gembala, penolong, dan pribadi yang dekat dengan umat menunjukkan dimensi relasional dalam teologi Mazmur. Dalam pembacaan Kristosentris, kedekatan tersebut memperoleh perspektif yang lebih luas melalui kesaksian Perjanjian Baru tentang kehadiran Kristus di tengah manusia. Hasil penelitian dengan demikian memperlihatkan bahwa pembacaan Mazmur tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dan Allah secara individual, tetapi juga memiliki implikasi terhadap kehidupan bersama, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesinambungan teologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam sejumlah tema Kitab Mazmur. Mazmur 22, misalnya, dibaca dalam kaitannya dengan penderitaan Kristus; Mazmur 130:7 dikaitkan dengan tema penebusan; Mazmur 8:5 ditempatkan dalam pembahasan mengenai Kristus dan kemanusiaan-Nya; sedangkan Mazmur 42:11 dikaitkan dengan tema pengharapan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembacaan Kristosentris dapat menempatkan Mazmur dalam keseluruhan narasi keselamatan tanpa memisahkannya dari konteks Perjanjian Lama. Namun, hubungan tersebut perlu dibangun melalui pertimbangan historis, sastra, dan teologis agar pembacaan terhadap Kristus tidak sekadar berupa pencocokan ayat dengan peristiwa dalam Perjanjian Baru. Dengan pendekatan tersebut, Kitab Mazmur dapat dipahami sebagai bagian integral dari kesaksian Alkitab mengenai karya keselamatan Allah yang menemukan kesinambungan dan kepenuhannya dalam kesaksian tentang Kristus.

PEMBAHASAN

Pemahaman Tema Pengharapan dalam Kitab Mazmur

Kitab Mazmur merupakan kumpulan puisi religius yang kaya akan tema dan emosi, di mana pengharapan menjadi salah satu inti pesannya. Dalam konteks Kristosentris, pengharapan yang digambarkan dalam Mazmur tidak hanya merupakan harapan temporal, tetapi juga menunjuk pada pengharapan eskatologis, yaitu kedatangan Kristus yang membawa keselamatan. Pengharapan ini berfungsi sebagai prabadan bagi kedatangan Kristus, di mana setiap lirik mazmur mencerminkan kerinduan dan ketegangan antara realitas saat ini dan harapan akan masa depan yang lebih baik.¹⁰ Contohnya, dalam Mazmur 42:1-2, penulis mengekspresikan kerinduan jiwa seperti rusa yang merindukan aliran air, yang

¹⁰ Claus Westermann, *Praise and Lament in the Psalms* ((Louisville, Atlanta: John Knox Press, 1981).

melambangkan pencarian yang mendalam akan kehadiran Tuhan.¹¹ Ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa kerinduan akan Tuhan ini dapat dipahami sebagai bagian dari pengharapan akan penyelamatan yang sejati melalui Kristus. Tema pengharapan ini menunjukkan bahwa Allah senantiasa hadir dan mendengarkan seruan umat-Nya, bahkan di tengah kesulitan. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa pengharapan dalam Mazmur berfungsi sebagai pengingat akan penyertaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Mazmur 25:5 menekankan pentingnya pengharapan dengan pernyataan, “Jadilah Engkau penuntun bagi aku dan ajarilah aku, sebab Engkaulah Allah yang menyelamatkan aku; kepada-Mulah aku menantikan seharian lamanya.” Ayat ini menunjukkan bahwa pengharapan tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif, di mana umat diajak untuk menantikan dengan penuh kepercayaan kepada Tuhan. Menurut penelitian Zandroto dkk. pengharapan dalam konteks ini menjadi fondasi iman yang kuat, yang membantu individu melewati masa-masa sulit dengan keyakinan bahwa Allah akan bertindak sesuai dengan janji-Nya.¹² Selain itu, pengharapan ini juga berfungsi sebagai motivasi bagi umat untuk terus beriman dan tidak menyerah pada keadaan. Dalam situasi yang penuh tantangan, pengharapan menjadi sumber kekuatan yang memungkinkan seseorang untuk tetap menjalani kehidupan dengan harapan yang tidak pudar. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa pengharapan adalah esensi dari hubungan yang dinamis antara umat dan Tuhan, di mana manusia diundang untuk berpartisipasi dalam rencana keselamatan-Nya.

Dalam Mazmur 31:24, terdapat dorongan untuk bersikap kuat dan bertekun dalam pengharapan: “Hai semua orang yang menanti-nantikan Tuhan, kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu!” Ayat ini mengisyaratkan bahwa pengharapan bukan hanya sebuah perasaan, tetapi juga merupakan tindakan yang memerlukan ketahanan. Penelitian menunjukkan bahwa pengharapan yang dipegang teguh dapat menghasilkan dampak positif bagi kesehatan mental dan spiritual seseorang.¹³ Dalam konteks ini, Mazmur dapat dilihat sebagai panduan yang memberikan penghiburan dan kekuatan saat menghadapi pencobaan, di mana setiap bait mengajak umat untuk tetap menanti dengan sabar dan percaya akan pemulihan yang akan datang. Dengan demikian, pengharapan dalam Mazmur tidak hanya relevan untuk konteks historis saat itu, tetapi juga memiliki aplikasi yang luas bagi orang percaya di masa kini. Ini menunjukkan bahwa pengharapan dalam Tuhan adalah suatu sikap hidup yang aktif

¹¹ Witness Lee and Yasperin, *Pelajaran-Hayat Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2021).

¹² Operman Zandroto, Ferdinan Halawa, and Malik Bambang, “Pentingnya Percaya Kepada Kristus Dan Taat Terhadap Firman Allah: Studi Eksposis Ibrani 2: 1-4,” *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 66-83.

¹³ Yusak Tanasyah et al., “Psalmsic Prophecies as Evidence That Jesus Is the Messiah,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 2 (2024): 86-99.

dan berkelanjutan, yang terus menerus mendorong individu untuk mencari Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Tema pengharapan dalam Mazmur juga menemukan relevansinya dalam ajaran Perjanjian Baru. Dalam Roma 15:13, Paulus menulis, “*Semoga Allah sumber pengharapan memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam imanmu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan.*”¹⁴ Ayat ini menegaskan bahwa pengharapan bukan hanya berasal dari kekuatan manusia, tetapi merupakan anugerah dari Allah yang melimpah. Pengharapan yang berakar dalam iman Kristiani memberikan ketahanan emosional, yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks ini, Mazmur berfungsi sebagai jembatan antara pengharapan yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama dan pengharapan yang digenapi dalam Kristus. Lebih dari itu, pengharapan ini juga menggugah umat untuk berbagi harapan dengan sesama, menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam iman. Dengan berbagi pengalaman dan pengharapan, umat dapat membangun satu sama lain, sehingga memperkuat iman kolektif dalam menghadapi realitas dunia yang seringkali menantang.

Penting untuk menyadari bahwa pengharapan ini mengandung elemen teologis yang mendalam. Pengharapan dalam konteks Kristen bukan hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, yang mencerminkan hubungan umat dengan Allah dan satu sama lain. Dalam Mazmur 130:5-6, penulis mengungkapkan, “*Aku menantikan Tuhan, jiwaku menanti, dan aku berharap akan firman-Nya. Jiwaku lebih dari para penjaga menanti pagi.*”¹⁵ Ayat ini menciptakan gambaran tentang harapan yang penuh keyakinan, di mana penantian terhadap Tuhan menjadi bagian integral dari iman. Pengharapan yang berakar dalam iman dapat memberikan makna dan tujuan dalam hidup seseorang, bahkan di tengah kesulitan. Pengharapan ini mendorong individu untuk terus melangkah maju, percaya bahwa setiap kesulitan akan diakhiri dengan kebaikan yang Tuhan janjikan. Karena itu, memahami tema pengharapan dalam Mazmur tidak hanya memberikan wawasan teologis, tetapi juga mengajak setiap individu untuk mengalami kehadiran Tuhan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Simbolisme Penyembuhan dalam Mazmur

Penyembuhan dan pemulihan merupakan tema sentral dalam banyak Mazmur, yang mencerminkan karya Kristus sebagai penyembuh. Dalam konteks ini, Mazmur 147:3 mengungkapkan bahwa Tuhan menyembuhkan yang remuk hati dan membalut luka-luka mereka. Ayat ini tidak hanya menyoroti sifat Tuhan yang penyayang, tetapi juga memberikan pengharapan bagi individu yang mengalami kesedihan dan kesakitan. Cara pandang Kristosentris terhadap penyembuhan dalam

¹⁴ Jeffrit Kalprianus Ismail, *Pedagogis Imitatio Paulus* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024).

¹⁵ Westermann, *Praise and Lament in the Psalms*.

Mazmur dapat memperdalam pemahaman kita tentang hubungan manusia dengan Tuhan.¹⁶ Hal ini sejalan dengan pendapat yang menekankan bahwa karya Kristus sebagai penyembuh mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara spiritual maupun fisik. Pemahaman ini menjadi relevan dalam konteks kekinian, di mana banyak orang mencari makna dan harapan di tengah tantangan hidup.¹⁷ Mengintegrasikan pandangan ini dalam pembacaan Mazmur membawa kita lebih dekat kepada karakter Tuhan yang penuh kasih, yang tidak hanya menjanjikan pemulihan tetapi juga kehadiran-Nya yang menyertai kita dalam setiap kesulitan. Sebagaimana dinyatakan dalam Yesaya 41:10, *"Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau; janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu. Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau."*

Penting untuk dicatat bahwa pembacaan Kristosentris tidak hanya menekankan pada aspek penyembuhan, tetapi juga pada pengampunan dan pemulihan jiwa. Dalam Mazmur 103:3, kita membaca bahwa Tuhan mengampuni segala kesalahan dan menyembuhkan segala penyakit. Pandangan ini semakin didukung oleh studi yang menunjukkan bahwa banyak individu merasakan dampak positif dari pengakuan dosa dan penerimaan pengampunan Tuhan sebagai bentuk penyembuhan.¹⁸ Dalam konteks psikologis, pengakuan dan penerimaan merupakan langkah penting dalam proses penyembuhan. Kehadiran spiritual dalam pemulihan psikologis dapat meningkatkan kesejahteraan mental.¹⁹ Pemahaman tentang penyembuhan dalam Mazmur dapat menjadi alat untuk memperkuat harapan dan keyakinan individu, yang pada gilirannya memberikan penguatan spiritual di tengah tantangan hidup. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan dalam Yakobus 5:15, yang menyatakan, *"Dan doa iman akan menyelamatkan orang yang sakit, dan Tuhan akan membangkitkan dia"*.

Simbolisme penyembuhan dalam Mazmur juga menggarisbawahi pentingnya komunitas dalam proses penyembuhan. Ketika seseorang mengalami kesakitan atau penderitaan, dukungan dari komunitas beriman dapat menjadi sumber kekuatan dan hiburan. Mazmur 34:18 menyatakan, "Tuhan dekat kepada orang-orang yang patah hati dan menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya." Dukungan sosial dan spiritual dari lingkungan sekitar sering kali menjadi faktor kunci dalam proses pemulihan. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dapat mempercepat proses penyembuhan baik secara fisik maupun

¹⁶ Bimo Setyo Utomo, "Dari Penderitaan Menuju Pemulihan: Mazmur 34: 19 Sebagai Kerangka Teologis Konseling Untuk Penyembuhan Luka Batin," *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 6, no. 2 (2025): 15-27.

¹⁷ Paulus Simamora et al., "Kontekstualisasi Perkembangan Pendidikan Agama Kristen Bagi Lansia: Menghidupi Iman Di Masa Senja," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 7, no. 1 (2026): 13-26.

¹⁸ Raiter, *Our Daily Bread Journey Through Series Psalms 51-100*.

¹⁹ Junihot Simanjuntak, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2016).

emosional.²⁰ Hal ini menekankan bahwa penyembuhan dalam konteks Mazmur tidak hanya merupakan pengalaman individual tetapi juga kolektif, di mana setiap anggota komunitas memiliki peran dalam mendukung satu sama lain. Dalam hal ini, komunitas beriman berfungsi sebagai representasi kasih Tuhan yang nyata di dunia ini, mengingatkan kita akan pentingnya saling mendukung dalam perjalanan iman masing-masing.

Di sisi lain, penting untuk mengakui bahwa ada berbagai cara untuk memahami penyembuhan dalam liturgi dan praktik keagamaan. Pendekatan yang beragam ini mencerminkan keanekaragaman pengalaman manusia dalam menghadapi penderitaan. Dalam konteks ini, Mazmur 6:2-3 mengungkapkan kerinduan penulis untuk mendapatkan pemulihan, *"Tuhan, kasihanilah aku, sebab aku lemah; sembuhkanlah aku, sebab tulang-tulangku tergetar."* Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan kelemahan dan ketergantungan kepada Tuhan merupakan langkah awal menuju penyembuhan.²¹ Praktik spiritual seperti doa, meditasi, dan refleksi dapat memberikan rasa damai dan mempercepat proses penyembuhan. Penting bagi setiap individu untuk menemukan cara yang paling sesuai dalam berinteraksi dengan Tuhan dan komunitas saat menghadapi kesakitan.²² Pemahaman ini juga mengingatkan kita akan fleksibilitas Tuhan dalam menjangkau setiap individu sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam terang ajaran Kristus, penderitaan tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang negatif, melainkan sebagai bagian dari proses yang membentuk karakter dan iman. Dalam Roma 5:3-5, penderitaan menghasilkan ketekunan, dan ketekunan menghasilkan tahan uji, dan tahan uji menghasilkan pengharapan.²³ Individu yang melalui pengalaman penderitaan sering kali muncul dengan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan hubungan mereka dengan Tuhan. Pemahaman tentang penyembuhan dalam Mazmur dapat membantu individu melihat penderitaan sebagai bagian dari perjalanan iman yang membawa kepada kedewasaan spiritual. Ini menegaskan bahwa kasih Tuhan tidak hanya hadir dalam momen-momen sukacita tetapi juga dalam masa-masa sulit, mengingatkan kita bahwa Ia selalu menyertai kita dalam setiap langkah perjalanan hidup kita.

²⁰ Korban Kekerasan and Dalam Rumah, "Scientia: Jurnal Hasil Penelitian Vol. 9, Nomor 2 (2024)" 9 (2024): 1-16.

²¹ David Gibson, *The Lord of Psalm 23: Jesus Our Shepherd, Companion, and Host* (Wheaton: Crossway, 2023).

²² Elfin Warnius Waruwu, "Meningkatkan Pertumbuhan Rohani GKSI Jemaat Kristus Jambu Balai Tentang Makna Persekutuan Ibadah Berbasarkan Ibrani 10:25," *Jurnal PkM Setiadharma* 4, no. 1 (2023): 11-21.

²³ Budi Kartika and Kalis Stevanus, "Menggagas Kasih Allah Sebagai Dasar Penginjilan Gereja Masa Kini Menurut Roma 5:8-11," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 130-148.

Keadilan dalam Mazmur dan Kristus

Keadilan merupakan salah satu aspek sentral yang diangkat dalam Kitab Mazmur. Mazmur berfungsi sebagai refleksi spiritual yang menggambarkan berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk hubungan antara Allah dan umat-Nya serta interaksi sosial di tengah masyarakat. Dalam konteks Kristosentris, keadilan yang dibicarakan dalam Mazmur dapat dihubungkan dengan misi Kristus untuk mendatangkan keadilan dan kebenaran di dunia. Sebagai contoh, Mazmur 82:3 menyerukan umat untuk membela orang-orang lemah dan membutuhkan, menggambarkan perintah Allah untuk menjaga keadilan bagi semua orang, terutama bagi mereka yang terpinggirkan.²⁴ Konsep keadilan dalam Mazmur tidak hanya berbicara tentang hukum atau norma, tetapi juga tentang cinta dan empati terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan ajaran Kristus yang menekankan pentingnya cinta terhadap sesama sebagai manifestasi dari iman yang sejati.²⁵ Pemahaman akan keadilan dalam konteks Mazmur dan ajaran Kristus dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai tanggung jawab sosial umat beriman di era modern ini.

Bagaimana penggambaran keadilan dalam Mazmur berfungsi sebagai panggilan bagi orang-orang percaya untuk terlibat aktif dalam menciptakan keadilan di dunia. Dalam Mazmur 89:14, dinyatakan bahwa "*Keadilan dan hukum adalah dasar takhta-Mu; kasih dan kesetiaan berjalan di depan-Mu.*"²⁶ Ini menunjukkan bahwa keadilan adalah sifat esensial Allah yang harus dicerminkan dalam kehidupan umat-Nya. Keterlibatan dalam keadilan sosial tidak hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga merupakan pengekspresian iman dalam tindakan konkret. Keadilan yang diwartakan dalam Mazmur memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks kekinian, di mana banyak kelompok yang masih mengalami penindasan dan ketidakadilan. Dengan melibatkan diri dalam perjuangan untuk keadilan, umat beriman dapat mencerminkan karakter Allah yang adil dan penuh kasih, yang menghendaki setiap orang diperlakukan dengan hormat dan martabat (bnd. Maz. 146:7).

Tentu saja, dalam melaksanakan tanggung jawab sosial ini, umat beriman dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah memahami dan menjabarkan keadilan dalam konteks yang beragam, mengingat bahwa setiap komunitas memiliki realitas sosial dan ekonomi yang berbeda.²⁷ Dalam Filipi 2:4, Paulus mengingatkan umat untuk "*mencari kepentingan orang lain,*" yang menekankan perlunya sensitivitas dalam menghadapi berbagai isu sosial.

²⁴ Futato, *Interpreting the Psalms: An Exegetical Handbook*.

²⁵ Rezeki Putra Gulo and Nikarni Zai, "Teologi PAK Dalam Perspektif 1 Tesalonika 2:1-12: Dimensi Relasional, Keteladanan, Dan Formasi Iman," *Aletheia Christian Educators Journal* 7, no. 1 (2026): 39-47.

²⁶ Lee and Yasperin, *Pelajaran-Hayat Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung*.

²⁷ Seprianus L. Padakari, "Teologi Dan Keadilan Sosial: Peran Gereja Dalam Merespons Ketimpangan Global," *Jurnal Tumou Tou* 12, no. 1 (2025): 41-52.

Pemahaman akan keadilan dalam Mazmur harus diintegrasikan dengan kebutuhan untuk beradaptasi dan bersikap responsif terhadap tantangan yang ada di masyarakat. Ini menuntut umat beriman untuk tidak hanya berdoa untuk keadilan, tetapi juga berupaya mewujudkannya melalui tindakan yang nyata dan terukur.

Dalam konteks ini, kritik dan refleksi terhadap praktik sosial juga penting untuk dilakukan. Mengutip Mazmur 37:27, "*Jauhkanlah dirimu dari jahat, dan lakukanlah yang baik, maka engkau akan tinggal untuk selama-lamanya,*" diingatkan akan pentingnya tindakan moral yang konsisten dalam pencarian keadilan. Pendekatan yang berbasis pada refleksi kritis memungkinkan umat beriman untuk mengidentifikasi dan menjawab ketidakadilan yang muncul dalam masyarakat. Pendidikan dan pelatihan mengenai keadilan sosial yang berdasarkan nilai-nilai Alkitab sangat diperlukan untuk membangun kesadaran dan komitmen terhadap keadilan di kalangan umat beriman. Pemahaman tentang keadilan dalam Mazmur, ketika diintegrasikan dengan ajaran Kristus, memberikan dasar yang kuat untuk mewujudkan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat yang kompleks.

Kedekatan Allah dengan Umat-Nya

Kedekatan Allah dengan umat-Nya adalah tema sentral yang sering kali terungkap dalam banyak Mazmur, di mana Allah digambarkan sebagai Gembala yang selalu berada di sisi domba-Nya. Dalam Mazmur 23:1-3, tertulis, "*Tuhan adalah Gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang hijau, Ia menuntun aku ke air yang tenang.*". Pernyataan ini mencerminkan betapa Allah memberikan perlindungan dan bimbingan kepada umat-Nya dalam setiap aspek kehidupan.²⁸ Pemahaman tentang kedekatan Allah ini menjadi pusat dari keseluruhan pengalaman iman, yang dapat menguatkan umat dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks modern, tantangan kehidupan sering kali menyebabkan seseorang merasakan kesepian dan ketidakpastian.²⁹ Peningkat akan kehadiran Allah sebagai Gembala yang peduli dapat menjadi sumber penghiburan dan kekuatan. Dengan demikian, teori-teori ini menegaskan pentingnya kedekatan Allah dalam membentuk pengalaman iman yang positif dan transformatif.

Dalam perspektif Kristosentris, kedekatan Allah terwujud dengan jelas melalui inkarnasi Kristus, di mana Allah berkenan menjadi manusia dan tinggal di antara kita. Alkitab mencatat dalam Yohanes 1:14, "*Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita.*"³⁰ Pernyataan ini menyoroti bahwa Allah tidak hanya mengawasi dari kejauhan, tetapi juga merasakan penderitaan dan tantangan yang dihadapi umat-Nya. Hal ini menggarisbawahi bahwa kedekatan Allah bukanlah konsep yang

²⁸ Hans-Joachim. Kraus, *Psalms 1-59: A Continental Commentary* (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

²⁹ Simamora et al., "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Lansia."

³⁰ Nurliani Siregar et al., "Memahami Yohanes 14: 1-14 Dengan Tinjauan Eksegetis Sosial-Saintifik," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 182-204.

abstrak, melainkan suatu realitas yang dapat dialami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan Allah melalui Kristus memberi makna baru bagi penderitaan, mengingatkan kita bahwa kita tidak pernah sendiri dalam perjuangan kita. Melalui inkarnasi, kita diberi contoh nyata bagaimana Allah berinteraksi dengan umat-Nya dan memberikan pengharapan bagi mereka yang merasa terasing.

Kedekatan Allah yang dinyatakan dalam Mazmur dan melalui Kristus memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan spiritual dan emosional umat. Dalam Mazmur 34:18, tertulis, *"Tuhan dekat kepada orang yang patah hati, dan menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya."*³¹ Ayat ini menegaskan bahwa Allah selalu hadir bagi mereka yang mengalami kesedihan dan kesakitan. Dengan memahami bahwa Allah ada di samping mereka, umat merasa didukung dan diberdayakan untuk melewati masa-masa sulit. Ini sejalan dengan teori psikologi positif yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam mengatasi kesulitan. Oleh karena itu, kedekatan Allah memberikan tidak hanya penghiburan emosional tetapi juga kekuatan untuk bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Kedekatan Allah dengan umat-Nya juga dapat dilihat dalam konteks komunitas iman, di mana pengikut Kristus saling mendukung dan saling menguatkan. Dalam Ibrani 10:24-25, ditegaskan, *"Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik."* Ini menunjukkan bahwa kedekatan Allah tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kolektif.³² Di dalam komunitas, para anggota dapat mengalami kasih dan perhatian Allah secara langsung melalui interaksi satu sama lain, yang pada gilirannya memperkuat iman mereka. Dalam konteks ini, kedekatan Allah yang diperoleh melalui komunitas menjadi sangat penting dalam membangun ketahanan spiritual. Komunitas yang saling mendukung ini menciptakan ruang di mana individu dapat merasa aman untuk berbagi rasa sakit dan tantangan, serta menerima dukungan yang dibutuhkan.

Kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Konsep Kristosentris dalam pembacaan Kitab Mazmur menempatkan Kristus sebagai pusat yang menghubungkan kesaksian Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam kerangka karya keselamatan Allah. Perspektif ini tidak berarti bahwa setiap teks Mazmur secara langsung merupakan nubuat tentang Kristus, melainkan bahwa tema dan kesaksian teologisnya dapat dipahami dalam hubungan dengan keseluruhan narasi Kitab Suci. Salah satu teks yang memiliki hubungan kuat dengan kesaksian Perjanjian Baru adalah Mazmur 22, yang menggambarkan penderitaan seorang yang benar di tengah pengalaman penolakan dan kesesakan. Dalam tradisi Kristen,

³¹ Bernhard W. Anderson and Steven Bishop, *Out of the Depths: The Psalms Speak for Us Today* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2000).

³² Desi Sianipar, ed., *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2024).

gambaran penderitaan tersebut dibaca dalam kaitannya dengan penderitaan dan penyaliban Kristus. Hubungan ini memperlihatkan bahwa pembacaan Kristosentris perlu memperhatikan kesinambungan teologis antara pengalaman penderitaan dalam Mazmur dan kesaksian Perjanjian Baru mengenai penderitaan Kristus, tanpa mengabaikan konteks awal teks Mazmur.

Kesinambungan tersebut juga tampak dalam tema penebusan dan pengharapan. Mazmur 130:7 menyatakan pengharapan Israel kepada Tuhan karena kasih setia-Nya dan pembebasan-Nya dari kesalahan.³³ Tema pembebasan ini dapat ditempatkan dalam hubungan dengan misi Yesus sebagaimana dinyatakan dalam Lukas 19:10, yaitu mencari dan menyelamatkan yang hilang. Dalam kerangka pembacaan Kristosentris, hubungan kedua teks tersebut menunjukkan kesinambungan tema keselamatan dari Perjanjian Lama menuju Perjanjian Baru. Hal serupa terlihat dalam Mazmur 42:11, ketika pemazmur mengarahkan dirinya untuk berharap kepada Allah di tengah kegelisahan.³⁴ Pengharapan tersebut memperoleh dimensi yang lebih luas dalam kesaksian Perjanjian Baru melalui karya dan ajaran Kristus. Karena itu, pembacaan Kristosentris terhadap Mazmur dapat memperlihatkan bahwa tema penebusan dan pengharapan bukanlah tema yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari kesaksian Alkitab mengenai karya keselamatan Allah yang berkesinambungan.

Dimensi lain dari kesinambungan tersebut berkaitan dengan identitas dan karya Kristus. Mazmur 8:5 berbicara mengenai manusia yang ditempatkan sedikit lebih rendah daripada malaikat serta dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat. Dalam kesaksian Perjanjian Baru, teks ini memperoleh perhatian dalam kaitannya dengan Kristus dan kerendahan-Nya sebagai manusia. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pembacaan Kristosentris perlu dilakukan melalui dialog antara makna teks dalam konteks Perjanjian Lama dan cara teks tersebut dipahami dalam kesaksian Perjanjian Baru. Pendekatan ini menolong pembaca melihat kesatuan tema keselamatan dalam Kitab Suci sekaligus menghindari pembacaan yang hanya mencocokkan ayat-ayat Mazmur dengan peristiwa tertentu dalam kehidupan Kristus. Kesinambungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru pada akhirnya menunjukkan bahwa pembacaan terhadap Mazmur perlu memperhatikan konteks historis, sastra, dan teologisnya sekaligus menempatkannya dalam keseluruhan kesaksian Alkitab tentang karya Allah di dalam Kristus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan Kristosentris terhadap Kitab Mazmur dapat memperlihatkan kesinambungan teologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru melalui tema pengharapan, penyembuhan, keadilan, kedekatan Allah dengan umat-Nya, serta keselamatan. Tema-tema tersebut tidak berdiri secara

³³ Westermann, *Praise and Lament in the Psalms*.

³⁴ Futato, *Interpreting the Psalms: An Exegetical Handbook*.

terpisah, tetapi dapat ditempatkan dalam keseluruhan kesaksian Alkitab mengenai karya Allah yang mencapai kepenuhannya dalam Kristus. Pembacaan Kristosentris terhadap Mazmur karena itu perlu mempertahankan perhatian terhadap konteks historis, sastra, dan teologis teks, sekaligus mempertimbangkan hubungannya dengan kesaksian Perjanjian Baru. Pendekatan tersebut memberikan pemahaman bahwa Kitab Mazmur bukan hanya kumpulan doa dan nyanyian umat Allah, tetapi juga memiliki kontribusi penting bagi pemahaman teologis mengenai karya keselamatan Allah dalam keseluruhan narasi Kitab Suci.

REKOMENDASI PENELITIAN

Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan kajian yang lebih spesifik terhadap teks-teks Mazmur tertentu dengan menggunakan pendekatan hermeneutis dan eksegetis yang lebih mendalam, terutama untuk menguji hubungan antara teks Mazmur dan kesaksian Perjanjian Baru mengenai Kristus. Kajian tersebut dapat memperjelas batas antara makna historis teks, pembacaan kanonik, dan interpretasi Kristosentris sehingga hubungan teologis antara kedua perjanjian dapat dipertanggungjawabkan secara lebih kuat.

REFERENSI

- Anderson, Bernhard W., and Steven Bishop. *Out of the Depths: The Psalms Speak for Us Today*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 2000.
- Barth, Marie Claire, and Pareira B.A. *Tafsiran Kitab Mazmur 1-72*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Budiono, Paulus, Setio Dharma Kusuma, Sri Ayu Dyah Utami, Edi Sugianto, and Sion Saputra. "Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan Dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya." *SKENOO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 83–103.
- Futato, Mark David. *Interpreting the Psalms: An Exegetical Handbook*. Edited by David M. Howard. Grand Rapids: Kregel Academic, 2007.
- Gibson, David. *The Lord of Psalm 23: Jesus Our Shepherd, Companion, and Host*. Wheaton: Crossway, 2023.
- Gulo, Rezeki Putra, and Nikarni Zai. "Teologi PAK Dalam Perspektif 1 Tesalonika 2:1-12: Dimensi Relasional, Keteladanan, Dan Formasi Iman." *Aletheia Christian Educators Journal* 7, no. 1 (2026): 39–47.
- Hennink, Monique, Inge Hutter, and Ajay Bailey. *Qualitative Research Methods*. London: SAGE Publications, 2020.
- Ismail, Jeffrit Kalprianus. *Pedagogis Imitatio Paulus*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024.
- Kartika, Budi, and Kalis Stevanus. "Menggagas Kasih Allah Sebagai Dasar Penginjilan Gereja Masa Kini Menurut Roma 5:8-11." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 130–148.
- Kekerasan, Korban, and Dalam Rumah. "Scientia: Jurnal Hasil Penelitian Vol. 9, Nomor 2 (2024)" 9 (2024): 1–16.
- Kraus, Hans-Joachim. *Psalms 1–59: A Continental Commentary*. Minneapolis: Fortress

- Press, 1993.
- Lee, Witness, and Yasperin. *Pelajaran-Hayat Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2021.
- Martus A Maleachi. "Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 1 (2012): 121-140.
- Padakari, Seprianus L., and Rezeki Putra Gulo. "Teologi Dan Keadilan Sosial : Peran Gereja Dalam Merespons Ketimpangan Global." *Jurnal Tumou Tou* 12, no. 1 (2025): 41-52.
- Raiter, Mike. *Our Daily Bread Journey Through Series Psalms 51-100*. Our Daily Bread Ministries, 2022.
- Scheunemann, Rainer. *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: ANDI, 2009.
- Sianipar, Desi, ed. *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2024.
- Simamora, Paulus, Rezeki Putra Gulo, and Djoys Aneke Rantung. "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Lansia." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 7, no. 1 (2026): 13-26.
- Simanjuntak, Junihot. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Siregar, Nurliani, Sukanto Limbong, Dominggus Pote, and Hasahatan Hutahaeen. "Memahami Yohanes 14: 1-14 Dengan Tinjauan Eksegetis Sosial-Saintifik." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 182-204.
- Tanasyah, Yusak, Wahyudi Purnomo, Handreas Sudarmiko Akimas, and Steven Phang. "Psalmsic Prophecies as Evidence That Jesus Is the Messiah." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 2 (2024): 86-99.
- Utomo, Bimo Setyo. "Dari Penderitaan Menuju Pemulihan : Mazmur 34 : 19 Sebagai Kerangka Teologis Konseling Untuk Penyembuhan Luka Batin." *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 6, no. 2 (2025): 15-27.
- Waruwu, Elfin Warnius. "Meningkatkan Pertumbuhan Rohani GKSI Jemaat Kristus Jambu Balai Tentang Makna Persekutuan Ibadah Berbasasarkan Ibrani 10:25." *Jurnal PkM Setiadharm* 4, no. 1 (2023): 11-21.
- Westermann, Claus. *Praise and Lament in the Psalms*. (Louisville, Atlanta: John Knox Press, 1981.
- Widodo, Priyantor. "Kitab Mazmur: Inspirasinya Bagi Kehidupan Manusia Menyejarah." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 172-183.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-38.
- Zandroto, Operman, Ferdinan Halawa, and Malik Bambang. "Pentingnya Percaya Kepada Kristus Dan Taat Terhadap Firman Allah: Studi Eksposisi Ibrani 2: 1-4." *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 66-83.